

Edukasi Stop Bullying (Memahami, Mengenali Dan Mencegah) di Sekolah Dasar Pidie Jaya

Rosalia Putri^{1*}, Hafni Zahara², Pasyamei Rembune Kala³, Mhd. Hidayattullah⁴, Nevianovita⁵

^{1,2,3,4} Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama

*e-mail: rosaliaputri_kesmas@abulyatama.ac.id¹, hafni_fkm@abulyatama.ac.id², pasyamei_fkm@abulyatama.ac.id³
mhd.hidayattullah_kesmas@abulyatama.ac.id⁴, nevia novita@gmail.com⁵

Received: 27.05.2026	Revised: 19.06.2026	Accepted: 24.06.2026	Available online: 26.06.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract : *Bullying is a serious problem in elementary school settings that negatively affects children's social, emotional, and academic development. Limited understanding of bullying and its impacts often causes such behaviors to be perceived as normal in daily interactions. This community service activity aimed to increase students' knowledge and awareness of stop bullying behavior by emphasizing understanding, recognition, and prevention from an early age. The activity was conducted at SD Negeri 4 Bandar Baru, Pidie Jaya Regency, involving 50 fifth- and sixth-grade students. An educative-participatory approach was applied through interactive lectures, discussions, educational games, and simple role-play simulations. Evaluation was carried out using observation and simple questionnaires to assess improvements in students' understanding. The level of student knowledge in the pre-test was 42%, after being given education regarding bullying, the level of student knowledge increased by 68%. The results indicated an increase in students' knowledge regarding the definition of bullying, types of bullying, negative impacts, and appropriate prevention and reporting strategies. Stop bullying education proved effective in fostering empathy, mutual respect, and students' awareness to create a safe and supportive school environment.*

Keywords: *bullying, stop bullying education, elementary school, community service, character education*

Abstrak : Bullying merupakan permasalahan serius di lingkungan sekolah dasar yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying menyebabkan perilaku tersebut sering dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang perilaku stop bullying melalui edukasi yang menekankan pada pemahaman, pengenalan, dan pencegahan bullying sejak dini. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 4 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dengan melibatkan 50 siswa kelas V dan VI. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, dan simulasi sederhana. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan kuesioner sederhana untuk menilai peningkatan pemahaman siswa. Tingkat pengetahuan siswa/i pre test 42%, setelah diberikan edukasi terkait bullying Tingkat pengetahuan siswa bertambah sebesar 68%. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pengertian bullying, jenis jenis bullying, dampak negatif bullying, serta cara mencegah dan melaporkannya. Edukasi stop bullying terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan kesadaran siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata kunci: Bullying, edukasi stop bullying, kesadaran siswa, sekolah dasar, lingkungan sekolah aman

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal, sosial, dan psikologis. Berdasarkan penelitian Fitriani dan Ramadhan (2022), perilaku bullying di sekolah dasar seringkali dianggap sebagai bagian dari permainan atau candaan antarteman, padahal tindakan tersebut dapat menimbulkan luka emosional dan menurunkan rasa percaya diri siswa. Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan (Dewi, 2020).

Bullying masih menjadi permasalahan yang ditemukan di lingkungan SD Negeri 4 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Hasil observasi awal menunjukkan adanya perilaku mengejek, memberikan julukan negatif, mengucilkan teman, dan bentuk perundungan verbal lainnya yang masih dianggap sebagai candaan oleh sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegahnya masih terbatas. Apabila tidak ditangani sejak dini, perilaku tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa serta mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Pelaku bullying melakukan tindakan yang keji secara sengaja tanpa memikirkan dampak yang diterima oleh korban. Tindakan bullying hangat diperbincangkan. Dilansir dari laman news.republika.co.id, Komisi Perlindungan Anak (KPAI), pada tahun anggaran 2023, tercatat ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, terdapat kasus perundungan yang mencapai 87 kejadian, dan tidak sedikit kejadian perundungan lain yang tidak dilaporkan ke KPAI. KPAI juga merilis informasi peningkatan kejadian perundungan, yaitu tercatat 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis akibat perilaku perundungan. Data yang terdapat dalam Laporan Perlindungan Anak pada tahun 2016 hingga 2020 menunjukkan bahwa sekitar 480 anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah pada bidang pendidikan, khususnya pada kasus bullying. (Anjelita et al., 2024).

Di Indonesia, fenomena *bullying* di sekolah menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 23% kasus perundungan terjadi pada jenjang sekolah dasar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menegaskan bahwa dunia pendidikan berada dalam kondisi darurat kekerasan akibat maraknya kasus *bullying*. Bentuk perundungan yang dilaporkan meliputi kekerasan fisik, verbal, psikologis, serta pengucilan sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan lagi fenomena insidental, melainkan masalah sistemik yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Listyarti, 2024).

Konteks regional juga menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi tantangan di lingkungan sekolah di Aceh. Berbagai studi melaporkan adanya praktik perundungan verbal, sosial, dan fisik di sekolah reguler maupun sekolah berasrama (dayah). Penelitian di Banda Aceh menemukan bahwa intensitas *bullying* berkorelasi negatif dengan kesehatan mental siswa, sementara survei di Aceh Utara menunjukkan peran signifikan teman sebaya sebagai pelaku, korban maupun saksi (*bystander*). Kenyataan tersebut memperkuat argumen bahwa dinamika relasi sosial dalam kelompok teman sebaya memegang kendali krusial terhadap fluktuasi perilaku *bullying* di institusi pendidikan (Nurul Absar, 2023).

Menurut Ananda dan Susanti (2024), bullying yang terjadi sejak dini dapat membentuk kepribadian agresif, rendah empati, dan menghambat kemampuan sosial anak. Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik untuk belajar dan berkembang. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang merasa takut, tertekan, atau tidak nyaman akibat adanya perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap bahaya bullying masih rendah. Hidayat dan Syamsuddin (2024) menyebutkan bahwa rendahnya literasi sosial-emosional siswa menjadi salah satu faktor utama yang memicu munculnya tindakan agresif dan perundungan di lingkungan sekolah.

SD 4 Bandar Baru merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang berlokasi di Desa Baro Nyong, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Sekolah ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, disiplin, dan berprestasi. Secara umum, jumlah siswa di SD 4 Bandar Baru tidak terlalu banyak, sehingga suasana belajar di sekolah ini terbilang kondusif dengan interaksi yang cukup dekat antar siswa maupun antara siswa dan guru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya pencegahan bullying melalui edukasi kepada siswa SD Negeri 4 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Ruang lingkup kegiatan meliputi pemberian materi mengenai pengertian bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan psikologis), dampak bullying bagi korban maupun pelaku, penanaman nilai empati dan saling menghargai, serta penguatan peran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Sasaran utama kegiatan adalah seluruh siswa sekolah dasar yang menjadi peserta program edukasi.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah : (1) Terbatasnya pengetahuan siswa tentang bentuk dan dampak perilaku bullying. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa SD 4 Bandar Baru tentang bahaya *bullying* serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman siswa SD Negeri 4 Bandar Baru tentang bahaya bullying serta pentingnya membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghormati.

Adapun tujuan khusus kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu;

1. Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak perilaku bullying.
2. Menumbuhkan sikap empati, toleransi, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama siswa.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali, mencegah, dan melaporkan tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.
4. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan bebas dari segala bentuk kekerasan maupun perundungan.
5. Membangun komitmen bersama antara siswa dan pihak sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Secara praktis, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas lingkungan pendidikan di Sekolah Dasar. Melalui program *Edukasi Stop Bullying*, siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak negatif perundungan serta pentingnya membangun perilaku saling menghormati dan empati dalam interaksi sosial. Kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap siswa agar lebih sadar terhadap tindakan yang dapat merugikan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Dan secara teoritis kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, psikologi pendidikan, dan pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah dasar. Melalui implementasi program *Edukasi Stop Bullying*, diperoleh pemahaman empiris mengenai efektivitas pendekatan edukatif berbasis nilai sosial dan emosional dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan. Hasil kegiatan ini dapat memperkaya literatur dan kajian teoritis mengenai strategi pembentukan karakter empatik serta penguatan hubungan sosial yang harmonis di kalangan peserta didik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “**Edukasi Stop Bullying: Memahami, Mengenali, dan Mencegah Bullying di Sekolah Dasar**” dilaksanakan di SD Negeri 4 Bandar Baru yang berlokasi di Desa Baro Nyong, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya perilaku perundungan verbal dan sosial di kalangan siswa, seperti mengejek, memberikan julukan negatif, dan mengucilkan teman sebaya. Selain itu, jumlah siswa yang relatif tidak terlalu banyak memungkinkan pelaksanaan kegiatan edukasi secara lebih efektif, interaktif, dan mudah dievaluasi.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal **31 Oktober 2025** dengan sasaran seluruh siswa kelas V dan VI SD Negeri 4 Bandar Baru. Pemilihan siswa kelas V dan VI didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut siswa mulai memiliki kemampuan memahami nilai-nilai sosial, empati, serta konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan terhadap orang lain.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah **metode edukasi partisipatif**, yaitu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses penyampaian materi. Metode ini dipilih agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru SD Negeri 4 Bandar Baru terkait perizinan, penentuan waktu pelaksanaan, serta teknis kegiatan. Selain itu, tim juga menyusun materi edukasi yang mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying, faktor penyebab, dampak bullying bagi korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan bullying di

lingkungan sekolah. Tim juga mempersiapkan media pembelajaran berupa slide presentasi, lembar evaluasi, dan permainan edukatif yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui pendekatan edukatif dan interaktif. Kegiatan diawali dengan pemberian materi mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan psikologis), dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif. Selanjutnya, dilakukan diskusi kelompok dan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai situasi bullying serta cara meresponsnya secara positif. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk mengenali perilaku yang termasuk bullying, memahami perasaan korban, serta mengembangkan sikap empati terhadap teman sebaya.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi dilakukan melalui sesi refleksi, tanya jawab, dan penilaian sederhana mengenai materi yang telah disampaikan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali pemahaman mereka tentang bullying, dampaknya, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah.

Selain itu, siswa diajak menyatakan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa terhadap pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

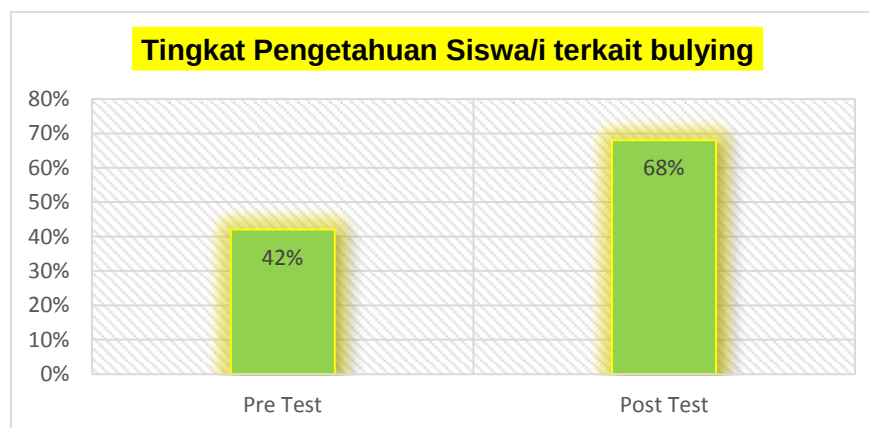
4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan:

1. Meningkatnya pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying.
2. Meningkatnya kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai dan menghormati teman sebaya.
3. Adanya partisipasi aktif siswa selama kegiatan edukasi dan diskusi berlangsung.
4. Munculnya komitmen siswa untuk menolak dan mencegah segala bentuk bullying di lingkungan sekolah.
5. Terwujudnya pemahaman bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Edukasi Stop Bullying* di SD 4 Bandar Baru merupakan upaya konkret dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku perundungan serta membangun budaya sekolah yang aman dan positif. Pelaksanaan kegiatan ini menitikberatkan pada edukasi partisipatif, di mana siswa kelas V dan VI menjadi sasaran utama karena berada pada fase perkembangan sosial yang mulai kompleks. Pada tahap ini, anak-anak sedang belajar mengenali identitas diri dan hubungan sosial dengan teman sebaya, sehingga potensi munculnya perilaku bullying lebih tinggi jika tidak diarahkan dengan benar (Lestari & Supriyadi, 2022).



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengetahuan Siswa/I Terkait Bullying

Bullying pada Anak Sekolah Dasar merupakan fenomena serius dan mempunyai dampak jangka panjang yang signifikan. Bullying tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis dan emosional anak, namun juga dapat mengganggu proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Sosialisasi bullying, yaitu proses dimana perilaku bullying dipelajari, dipertahankan, dan diperluas di kalangan anak sekolah dasar, menjadi fokus utama penelitian ini. Pentingnya memahami proses sosialisasi bullying terletak pada kemampuan kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan budaya yang melingkupi anak. Misalnya saja model perilaku agresif dari keluarga, kurangnya pengawasan dari guru di sekolah, atau bahkan budaya sekolah yang membiarkan perilaku bullying terjadi tanpa hambatan dapat mempengaruhi proses sosialisasi bullying (Yudha et. al., 2024).

Nurliza, Ramadani, dan Yuni (2025) mengungkapkan bahwa interaksi dalam lingkaran teman sebaya menjadi salah satu variabel signifikan yang memicu munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dinamika internal kelompok mampu mengeskalisasi kecenderungan agresivitas apabila tidak diimbangi dengan kontrol yang ketat dari otoritas sekolah maupun peran aktif keluarga.

Bullying tetap menjadi persoalan serius di kalangan siswa Sekolah Dasar dan memiliki dampak psikologis yang signifikan. Bahwa implementasi program anti bullying masih menghadapi tantangan besar seperti rendahnya kesadaran guru dan siswa terhadap jenis bullying, serta kurangnya evaluasi program yang sistematis. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah perkotaan, namun juga mulai marak di Daerah Pedesaan. Sayangnya, banyak insiden perundungan di sekolah dasar dianggap sebagai lelucon biasa karena kurangnya pemahaman dari guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendidikan agar siswa dapat mengenali perundungan dan mendorong budaya saling menghargai. pendidikan psiko-edukasi mampu meningkatkan empati serta pemahaman siswa tentang bullying melalui diskusi interaktif dan media visual (Sugmalestari, 2020).

Bullying di sekolah merupakan hal yang tidak asing kita dengar. Maraknya perilaku bullying di sekolah telah menjadi bukti bahwa lingkungan pendidikan di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Fenomena bullying yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu memberi perlindungan pada siswa. Peran pendidik pun patut dipertanyakan. Menurut Andriyawan et al., (2023), guru cenderung mengabaikan tindak bullying yang terjadi di sekolah, sehingga pelaku memiliki keleluasaan dalam melancarkan aksinya. Dengan sikap guru yang mengabaikan tindakan bullying, secara tidak langsung dapat diartikan guru turut membenarkan perilaku tersebut. Pelaku bullying yang tidak ditangani memiliki peluang besar untuk melakukan hal yang lebih agresif, bahkan dapat berpeluang untuk melakukan tindak kriminal. Bullying adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan mengintimidasi, melukai, dan menyakiti fisik maupun mental seseorang (Rahmawati & Sodik, 2021).

Mulyati et al., (2025) menyatakan bahwa tekanan teman sebaya dan norma kelompok dapat memengaruhi munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Bullying di lingkungan sekolah bukan sekadar tindakan agresif tetapi menjadi fenomena sosial yang mencerminkan kurangnya empati dan kontrol diri pada peserta didik. Berdasarkan observasi awal di SD 4 Bandar Baru, ditemukan bentuk-bentuk perundungan verbal seperti ejekan, pengucilan, serta pemanggilan nama dengan sebutan yang merendahkan. Hal ini menunjukkan masih lemahnya kesadaran moral dan sosial siswa terhadap dampak negatif bullying.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani dan Yusuf (2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi sosial dan pengendalian emosi anak sekolah dasar menjadi faktor dominan munculnya perilaku perundungan di sekolah. Melalui kegiatan edukasi, siswa mendapatkan pemahaman baru tentang konsep bullying, jenis-jenisnya, serta dampak yang dapat ditimbulkannya terhadap korban, baik secara psikologis maupun akademik. Pemberian materi disampaikan dengan media pro, dan diskusi kelompok, agar siswa terlibat aktif dan mampu menginternalisasi nilai-nilai empati, menghargai perbedaan, serta tanggung jawab sosial.

Peran guru dalam kegiatan ini juga mencakup pendampingan psikologis terhadap siswa yang pernah mengalami perundungan. Melalui pendekatan empatik dan komunikasi terbuka, guru menjadi mediator antara siswa dan lingkungan sosialnya. Strategi ini sesuai dengan hasil riset Hidayat dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis hubungan interpersonal antara guru dan siswa dapat menurunkan potensi kekerasan verbal di sekolah dasar hingga 40%. Meskipun kegiatan ini hanya dilakukan satu kali pertemuan tanpa pengukuran kuantitatif, namun hasil kualitatif yang

diperoleh menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara pandang siswa terhadap perilaku bullying. Penyuluhan seperti ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan, baik oleh pihak sekolah maupun instansi kesehatan seperti puskesmas, agar pesan moral tentang pentingnya mencegah bullying dapat terus tertanam dalam diri siswa.

Perilaku *bullying* sering terjadi di ruangan kelas saat tidak ada guru 32% sehingga bebas dari pengawasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pemicu di antaranya senioritas, agama, gender, dan ekonomi. Adapun dampak dari *bullying* ini tidak hanya mempengaruhi konsentrasi belajar namun juga dapat menurunkan prestasi akademik. Sehingga sangat perlu ditangani lebih serius agar siswa/siswi tidak takut untuk datang ke sekolah karena malu di bully oleh teman (Putri *et al.*, 2025a).

Hasil ini memperkuat penelitian Özcan, Kocabacak, dan Kolcu (2024) yang menegaskan bahwa manifestasi *bullying* fisik di kalangan pelajar kerap kali berakar pada dinamika situasional dan atmosfer lingkungan pendidikan. Hal tersebut mencakup efektivitas pengawasan tenaga pendidik, ketegasan regulasi kedisiplinan, serta mekanisme penanganan terhadap friksi antar siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun interaksi dengan teman sebaya berperan dalam kehidupan sosial siswa, faktor pengawasan dan regulasi perilaku dari pihak sekolah memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mencegah tindakan kekerasan fisik. Siswa laki-laki dominan dalam perilaku *bullying* fisik, sedangkan siswi perempuan lebih sering terlibat dalam *bullying* verbal dan relasional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa adanya variasi *bullying* di lingkungan sekolah (Putri *et al.*, 2025b).

Pengabdian ini juga mempertimbangkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses yang instan. Proses ini tidak dapat dicapai dalam waktu singkat dan membutuhkan komitmen serta keterlibatan aktif dari sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan pendekatan sosialisasi yang melibatkan semua pihak, serta edukasi yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah diharapkan dapat membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying dan mendorong pembentukan generasi muda yang memiliki karakter kuat, empati, dan siap menghadapi tantangan masa depan.



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Pengabdian

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Edukasi Stop Bullying (Memahami, Mengenali Dan Mencegah) Di Sekolah Dasar Pidie Jaya” memberikan hasil yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan (*bullying*) di Sekolah. Melalui penyuluhan yang bersifat edukatif dan partisipatif, siswa kelas V dan VI memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying baik secara fisik maupun psikologis. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih menganggap ejekan dan pengucilan teman sebagai hal biasa, namun setelah kegiatan berlangsung, terjadi perubahan persepsi dan kesadaran bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori bullying yang harus dihentikan.

kegiatan ini turut menciptakan perubahan nyata pada budaya sekolah. Setelah kegiatan, suasana di kelas menjadi lebih harmonis, siswa terlihat lebih peduli terhadap teman sebayanya, dan berkurangnya perilaku mengejek atau mengucilkan. Adanya peningkatan interaksi positif antar siswa

dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini membuktikan bahwa edukasi anti-bullying memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan iklim sekolah yang ramah dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Abulyatama yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, para guru, serta siswa-siswi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi *Stop Bullying*. Dukungan dan keterlibatan semua pihak telah berkontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan ini dari awal hingga akhir pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P. R., & Susanti, D. (2024). Analisis faktor penyebab *bullying* pada siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 12(1), 33–44.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat *bullying*: Perilaku dan solusi untuk menangani tindak *bullying* di sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–41.
- Dewi, Y. A. (2020). Perilaku *school bullying* pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Journal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Fitriani, S., & Ramadhan, M. (2022). Hubungan antara lingkungan sekolah dan perilaku *bullying* di kalangan siswa SD. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 7(4), 225–235.
- Hidayat, R., & Syamsuddin, A. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dan upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Hidayat, R., & Wulandari, T. (2024). Implementasi kampanye *anti-bullying* di sekolah dasar melalui media visual dan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–66.
- Lestari, A., & Supriyadi, R. (2022). Efektivitas edukasi *anti-bullying* terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 201–210.
- Listyarti, R. (2024). *Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) akui perundungan atau bullying di dunia pendidikan masih marak*. Salamah Azzahra. <https://www.salamahazzahra.com/berita/read/dunia-pendidikan/15/federasi-serikat-guru-indonesia-fsgi-akui-perundungan-atau-bullying-di-dunia-pendidikan-masih-marak>
- Mulyati, D., Putri, S., & Pertiwi, E. R. (2025). A qualitative exploration of factors influencing bullying behavior in schools. *International Journal of Health Sciences*, 9(1), 45–53.
- Nurliza, O., Ramadani, M., & Yuni, H. (2025). Factors related to bullying behavior among students. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 9(2), 88–96.
- Nurul Absar, & Aisy, D. R. (2023). Bullying verbal pada santri dayah tradisional di Kecamatan Matangkuli Aceh Utara. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 75–90.
- Özcan, Ö., Kocabacak, O., & Kolcu, M. (2024). Peer bullying tendencies of school children: The role of demographic, health-related, and school-related factors. *Journal of Pediatric Nursing*, 74, 45–52.
- Putri, R., Ellianufara, & Quranayati. (2025a). Program sekolah tanpa rasa takut: Upaya kolektif komunitas dalam menciptakan lingkungan SMP bebas perundungan. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(6), 931–936. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.885>
- Putri, R., Ellianufara, & Quranayati. (2025b). Komparasi perilaku perundungan ditinjau dari perspektif gender pada siswa SDN 4 Bandar Baru, Pidie Jaya. *Public Health Journal*, 2(4), 136–145.
- Rahmadani, F., & Yusuf, M. (2022). Pengaruh program edukasi berbasis sekolah terhadap pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 11(4), 412–423.
- Rahmawati, W., & Sodik, M. A. (2021). *Pengalaman terjadinya bullying yang berdampak pada kesehatan mental* [Manuskrip Ilmiah]. OSF Preprints.

- Sugmalestari, A. N. (2020). *Hubungan jenis kelamin dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta* [Naskah Publikasi]. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Yudha, D. S., Stevani, E., Deananda, E., Yunanto, R., & Savitri, F. A. (2024). Sosialisasi anti bullying kepada siswa-siswi SD Negeri 01 Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(3), 88–95. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095>